

**PERSEPSI SISWA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN
KONSELING DI MAN INDRAPURI ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ELVIRA JAYANTI

NIM: 271 222 986

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
(Konsentrasi Bimbingan Dan Konseling)



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2016 M/1438 H

**PERSEPSI SISWA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN KONSELING
DI MAN INRDAPURI ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Islam Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

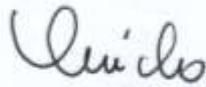
ELVIRA JAYANTI

NIM. 271222986

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Fatimah Ibda, M.Si

Pembimbing II



Dr. Murni, M.pd

**PERSEPSI SISWA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN KONSELING
DI MAN INDRAPURI ACEH BESAR**

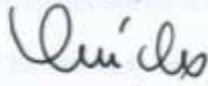
SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal: Senin, 8 September 2016
6 Dzul-Hijjah 1437

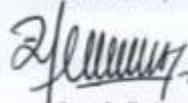
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



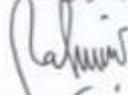
Fatimah Ibda, M.Si

Sekretaris,



Nurussalami, S.Ag. M.Pd

Penguji I,



Dr. Sri Rahmi MA

Penguji II,

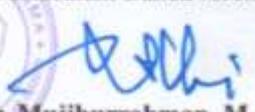


Dr. Murni, M.Pd

Mengetahui,

↳ Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry ↳
Darussalam Banda Aceh




Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : ELVIRA JAYANTI

Nim : 271222986

Prodi/ Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : FTK, UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Konseling di MAN Indrapuri Aceh Besar" adalah benar-benar karya asli saya kecuali lampiran yang disebut sumbernya yang secara tertulis dicakupkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 25 Agustus 2016



Elvira Jayanti

271222986

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah dengan Taufik dan Hidayah-Nya penulis telah dapat menyusun sebuah skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Jurusan Manajemen Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry, untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana lengkap dalam ilmu Tarbiyah Dan Keguruan.

Shalawat beserta salam tidak lupa disanjungkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah berjuang dalam menegakkan Agama Allah di muka bumi ini.

Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa dukungan, bimbingan, partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Dr. Mujiburrahman, M. Ag Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Ibu Fatimah Ibda, M. Si selaku dosen pembimbing I dan Ketua Prodi MPI, Ibu Dr. Murni, M. Pd selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan sehingga skripsi ini selesai dengan tepat waktu.
4. Seluruh Staf Prodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Semua sahabat seperjuangan khususnya mahasiswa/i MPI leting 2012 unit 02 dan Siti Masturina HYA yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas Do'a dan motivasinya.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan untuk perbaikan skripsi ini kedepannya.

Banda Aceh, 25 Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah	4
BAB II: LANDASAN TEORITIS	7
A. Persepsi	7
1. Pengertian persepsi.....	7
2. Fungsi persepsi.....	9
3. Faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi	10
B. Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah.....	11
1. Pengertian Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah.....	11
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling.....	14
3. Jenis Layanan Bimbingan Konseling.....	16
4. Kegiatan pendukung Layanan Bimbingan Konseling	28
5. Asas Layanan Bimbingan Konseling	34
BAB III : METODE PENELITIAN	40
A. Rancangan Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Subjek Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	42
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	45
B. Persepsi siswa terhadap Layanan Bimbingan Konseling di MAN Indrapuri Aceh Besar	45
BAB V: PENUTUP	59

A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Guru bimbingan konseling selalu aktif melaksanakan program bimbingan konseling	45
Tabel 4.2 Tanggapan siswa terhadap guru Bimbingan Konseling di sekolah	46
Tabel 4.3 Guru BK memberikan informasi secara langsung kepada siswa mengenai informasi tentang cara membagi waktu yang baik, cara menghadapi guru dan cara bergaul dengan teman ...	47
Tabel 4.4 Motivasi belajar saya lebih tinggi, ketika guru BK memberikan bimbingan atau arahan yang membangun	48
Tabel 4.5 guru bimbingan konseling selalu menjaga kerahasiaan data siswa	49
Tabel 4.6 Guru bimbingan konseling selalu menjalin hubungan yang baik dengan siswa maupun sesama guru dan semua komponen yang ada disekolah.	49
Tabel 4.7 Guru BK memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan kesulitan/kebutuhan seluas-luasnya	50
Tabel 4.8 Guru BK menerima segala keluhan dan pernyataan-pernyataan siswa dengan sabar dan penuh pengertian.....	51
Tabel 4.9 Guru BK mengadakan diskusi dengan siswa secara kelompok atau pribadi mengenai cita-cita serta memberikan masukan dan informasi mengenai karier siswa	52
Tabel 4.10 Tehnik yang digunakan guru BK dalam proses konseling sudah tepat.....	53
Tabel 4.11 Guru BK mengadakan diskusi secara individu maupun kelompok dalam mengatasi kesulitan dalam penguasaan	

bahan pelajaran tertentu	54
Tabel 4.12 Guru BK membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh dasar dalam hidupnya.....	55
Tabel 4.13 Guru BK mengadakan diagnosa kesulitan belajar dengan menggunakan tes diagnostik kesulitan belajar	56
Tabel 4.14 Guru BK melakukan alih tangan kasus jika tidak sanggup menyelesaikan masalah siswa	57
Tabel 4.15 Siswa merasa layanan BK yang diberikan sesuai dengan masalah yang dihadapinya	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Keputusan Pembimbing
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Surat Izin Penelitian dari Departemen Agama Kabupaten Aceh Besar
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari MTs. I Samahani Aceh Besar
4. Instrumen Penelitian
5. Riwayat Hidup Penulis

ABSTRAK

Nama : Elvira Jayanti
NIM : 271222986
Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Judul : Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Konseling
Di MAN Indrapuri Aceh Besar
Pembimbing I : Fatimah Ibda, M.Si
Pembimbing II : Dr. Murni, M.Pd
Kata Kunci : Persepsi Siswa, Layanan Bimbingan Dan Konseling

Persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling adalah suatu aktivitas siswa dalam mengindra, mengintegrasikan serta memberikan penilaian terhadap layanan bimbingan konseling yang ada di sekolah. Sampai saat ini peran konselor dalam bimbingan dan konseling di sekolah dipandang siswa sebagai polisi sekolah, karena pekerjaan sehari hari hanya menginterogasi, mengadili dan menindak siswa yang terlambat, jarang masuk sekolah tawuran dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling di MAN Indrapuri Aceh Besar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel penelitian untuk mengetahui persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling adalah siswa MAN Indrapuri Aceh Besar sebanyak 33 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket sebagai instrument penggali data, sedangkan analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan adalah sudah baik, mereka menyukai pelaksanaan layanan bimbingan konseling dikarenakan layanan bimbingan konseling yang diberikan konselor bermanfaat bagi kehidupan mereka.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat dalam mempersiapkan peserta didik untuk dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal di sekolah dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup, bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan-kemampuan individu.¹

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

SK Mendikbud No. 025/0/1995 mengemukakan bahwa : Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan

¹ Abdul Qadir dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 60.

²Undang-undang No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.³

Tanggung jawab konselor yaitu untuk mengendalikan dan sekaligus melaksanakan berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya itu konselor menjadi “pelayan” bagi pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, khususnya bagi terpenuhinya kebutuhan dan tercapainya tujuan-tujuan pengembangan masing-masing peserta didik.⁴

Pelaksanaan bimbingan dan konseling bisa berjalan dengan baik apabila siswa memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti bimbingan konseling yang ada di sekolah. Hal ini dipengaruhi oleh persepsi, yaitu kemampuan memahami atau menganggapi, pengamatan, pandangan, atau juga diartikan sebagai proses mengingat atau mengidentifikasi sesuatu, karena jika persepsi tidak akurat, tidak mungkin dapat berkomunikasi dengan efektif. Persepsi juga menentukan memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain.⁵

Berdasarkan observasi awal kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa, Sampai saat ini peran konselor dalam bimbingan dan konseling di sekolah dipandang siswa sebagai polisi sekolah, karena pekerjaan sehari-hari hanya

³ Safwan Amir, *Pengantar Bimbingan & Konseling*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005), h.89.

⁴ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 242.

⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pusaska Setia, 2011), h. 445-446.

menginterogasi, mengadili dan menindak siswa yang terlambat, jarang masuk sekolah, tawuran, merokok dan sebagainya. Kurangnya informasi siswa tentang guru BK sebagai tempat untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah serta pandangan siswa tentang guru BK yang dinilai sebagai polisi sekolah sehingga siswa takut untuk berkonseling dengan guru bimbingan dan konseling terlebih konselor di MAN Indrapuri masih mempunyai status sebagai tenaga pendidik honorer, padahal petugas bimbingan dan konseling bukanlah pengawas ataupun polisi yang selalu mencurigai dan akan menangkap siapa saja yang bersalah. Petugas bimbingan dan konseling adalah kawan pengiring, penunjuk jalan, pembangun kekuatan, dan pembina tingkahlaku positif yang dikehendaki, dengan pandangan, sikap, keterampilan, dan penampilan konselor siswa atau siapapun yang berhubungan dengan konselor akan memperoleh suasana sejuk dan memberi harapan.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu diadakannya penelitian mengenai **“Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Konseling Di MAN Indrapuri Aceh Besar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling di MAN Indrapuri Aceh Besar sudah berjalan dengan baik?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling di MAN Indrapuri Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Manfaat teoritis

1. Sebagai bahan bacaan yang berkenaan dengan bimbingan konseling. Serta literatur bagi penelitian selanjutnya yang relevan. Khususnya pengetahuan mengenai persepsi siswa tentang pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah.
2. Dapat menambah wawasan penulis dalam bidang bimbingan konseling terutama yang menyangkut dengan tugas dan tanggung jawab guru bimbingan konseling.

Manfaat praktis

1. Bagi konselor dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan yang berharga untuk perbaikan masa depan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling disekolah.
2. Bagi siswa agar dapat memanfaatkan perbedaan guru bimbingan konseling dengan sebaik-baiknya.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dan kekeliruan dalam memahami maksud istilah yang terdapat pada penelitian ini, maka perlu diberikan pemahaman. Adapun istilah yang perlu diberikan pemahaman, yaitu :

1. Persepsi

Dalam kamus konseling, persepsi (perception) diartikan sebagai kemampuan memahami atau menganggapi, pengamatan, pandangan, atau juga diartikan sebagai proses mengingat atau mengidentifikasikan sesuatu.⁶

2. Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia siswa adalah “murid” (terutama Madrasah Aliyah Negeri).⁷ Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan⁸. Siswa yang penulis maksud adalah seluruh siswa MAN Indrapuri Aceh Besar.

3. Layanan

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia mengartikan Layanan adalah “memberi bantuan, dan segala urusan yang diperlukan”.⁹

Menurut penulis sendiri layanan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang yang membutuhkan, didalamnya harus ada keahlian, kemampuan dan keterampilan yang didapat melalui proses pendidikan.

4. Bimbingan Konseling

Kata bimbingan berasal dari “bimbing” yang ditambah akhiran “an” menjadi bimbingan yang mempunyai makna petunjuk (berjalan), cara menunjuk.¹⁰ Menurut Ngalim Purwanto bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada

⁶ Sudarsono, *Kamus Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 358.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h. 1137.

⁸ Saiful, Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 51.

⁹ Dayantos S, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Apollo, 1998), h. 363.

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed.II,Cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 110.

suatu individu untuk menolong, untuk membantu kegiatan-kegiatan hidup, mengembangkan pendirian dan pandangan hidupnya, membuat keputusan, memikul beban hidupnya sendiri.¹¹

5. Konseling

Konseling merupakan hubungan timbal balik di antara dua individu (*a face- to- face relationship*), yang seorang karena keahliannya (konselor) dapat membantu klien (yang mempunyai problem). Melalui pertemuan atau hubungan timbal balik itu, konselor berupaya menolong klien untuk memahami dirinya dan problemnya agar klien itu dapat mengatasi problem yang sedang dihadapinya.¹²

¹¹Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1986), h. 126.

¹²Thantawy, *Kamus Istilah Bimbingan Dan Konseling*,(Jakarta: Grasindo, 2005), h. 56.

BAB II

PERSEPSI SISWA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI MAN INDRAPURI ACEH BESAR

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi (*perception*) adalah proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna. Sel-sel reseptor pada mata mencatat benda berwarna perak di angkasa, tetapi sel-sel tidak “melihat” sebuah pesawat; sel reseptor di telinga bergetar dengan cara tertentu, tetapi sel-sel tidak “mendengar” sebuah simfoni. Pola-pola dari informasi sensoris inilah yang disebut dengan persepsi. Proses persepsi memberikan sudut pandang tiga dimensi tentang matahari terbenam, sebuah konser musik rock, sentuhan kasih sayang, rasa manis, dan juga aroma bunga dan mentol.¹

Persepsi (*perception*) melibatkan kognisi tingkat tinggi dalam penginterpretasian terhadap informasi sensorik. Pada dasarnya, sensasi mengacu pada pendeteksian dini terhadap stimuli; persepsi mengacu pada interpretasi hal-hal yang diindera, ketika membaca buku, mendengarkan ipod, dipijat orang, mencium parfum, atau mencicipi sushi, individu mengalami lebih dari sekedar stimulasi sensorik. Kejadian-kejadian sensorik tersebut diproses sesuai pengetahuan individu tentang dunia, sesuai budaya, pengharapan, bahkan

¹ Laura A. King, *Psikologi Umum (sebuah pandangan apresiatif)*, (Jakarta : salemba humanika), h. 227.

disesuaikan dengan orang yang bersamanya saat itu. Hal-hal tersebut memberikan makna terhadap pengalaman sensorik sederhana.²

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami, dalam kamus standar dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sesuatu kejadian yang dialami, dalam kamus standar dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga individu dapat menyadari sesuatu yang ada disekelilingnya, termasuk sadar akan diri sendiri.

Definisi lain menyebutkan bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang, dalam proses pengelompokan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek.³

Persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi.⁴

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pengertian persepsi adalah suatu proses yang dapat mengatur dan mengartikan sebuah informasi sensori

² Robert L. Solso dkk, *psikologi kognitif*, (Jakarta : Erlangga), h.75-76.

³ Abdul rahman shaleh dkk, *Psikologi suatu pengantar dalam perspektif islam*, (Jakarta : Kencana), h. 88-89.

⁴ Sarlito W. Sarwono & Eko A. Meinamo , *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika), h. 24.

dalam memberikan makna kepada siswa, kemudian persepsi ini dapat mengacu pada interaksi dalam hal indera.

2. Fungsi Persepsi

Persepsi mencakup dua fungsi utama yaitu : pertama, menentukan letak suatu objek, dan pengenalan, untuk menentukan jenis objek tersebut. Kedua, mengurus cara sistem persepsi untuk mempertahankan bentuk objek yang tetap, walaupun citra (bayangan) objek di retina berubah.⁵

Melokalisasi (menentukan lokasi) objek, terlebih dahulu harus menyegregasikan objek kemudian mengorganisasikan objek menjadi kelompok. Proses ini pertama kali diteliti oleh ahli psikologi Gestalt, yang mengajukan prinsip-prinsip organisasi. Salah satu prinsip tersebut adalah bahwa kita mengorganisasikan stimulus ke daerah yang bersesuaian dengan gambar dan latar. Prinsip lain menyatakan dasar-dasar yang digunakan untuk mengelompokkan objek, di antaranya kedekatan, penutupan, kontinuitas baik, dan kemiripan.

Pengenalan suatu benda mengharuskan penggolongannya dalam kategori dan pendasarannya terutama pada bentuk benda. Stadium awal pengenalan, sistem visual menggunakan informasi di retina untuk mendeskripsikan objek dalam pengertian ciri, seperti garis dan sudut sel yang mendeteksi ciri tersebut (detektor ciri) telah ditemukan di korteks visual. Stadium lanjut pengenalan, sistem

⁵ Abdul rahman, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Kencana), h.118.

mencocokkan deskripsi bentuk yang disimpan di memori untuk menemukan yang paling cocok.

3. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Pada Persepsi

Karena persepsi lebih bersifat psikologis daripada merupakan proses penginderaan saja maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi :⁶

a. Perhatian yang selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan dari lingkungannya. Meskipun demikian, ia tidak harus menanggapi semua rangsangan yang diterimanya untuk itu, individu memusatkan perhatiannya pada rangsangan-rangsangan tertentu saja, dengan demikian objek-objek atau gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai objek pengamatan.

b. Ciri-ciri rangsangan

Rangsangan yang bergerak di antara rangsangan yang diam akan lebih baik menarik perhatian, demikian juga rangsangan yang paling besar di antara yang kecil yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangannya paling kuat.

c. Nilai dan kebutuhan individu

Seorang seniman tentu punya pola dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatannya dibanding seorang yang bukan seniman. Penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak dari golongan ekonomi rendah melihat koin lebih besar dari pada anak-anak orang kaya.

⁶ Abdul rahman, *Psikologi Suatu Pengantar...*, h.119.

d. Pengalaman dahulu

Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya. Cermin bagi individu tentu bukan barang baru tetapi lain halnya bagi orang-orang mentawai di pedalaman siberut atau di pedalaman irian.

B. Layanan Bimbingan Konseling

1. Pengertian Layanan Bimbingan Konseling

a. Pengertian Bimbingan

Menurut *Lefever*, dalam *McDaniel*, bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.

Menurut *Smith*, dalam *McDaniel*, bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik. Bimbingan membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.⁷

Menurut Rochman Natawijaya, Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri

⁷ Prayitno & Erman Amti, *Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h. 99.

dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan, keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat serta kehidupan pada umumnya⁸

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa bimbingan yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :⁹

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Dari ayat di atas, terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik, yaitu:

1. Dakwah agama harus memanfaatkan baragam cara dan berdasarkan kondisi dan kebutuhan yang diajak agar apa yang disampaikan dapat berpengaruh.
2. Mengajak masyarakat kepada Allah, harus memanfaatkan sisi rasional dan emosional agar lebih berpengaruh dan lebih dapat diterima.

⁸ Syamsu Yusuf, dkk. *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Jakarta : Remaja Rosda Karya, 2008), h. 6.

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma Exsa Media Arkanleema, 2009), h. 106.

b. Pengertian Konseling

Menurut *Jones*, konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, di mana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.

Menurut *Tolbert*, konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaan sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas Bimbingan Konseling adalah bimbingan sebagai pendidikan dan perkembangan yang menekankan suatu proses belajar yang sistematis, kemudian bimbingan ini merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada siswa/ individu dalam membuat pilihan dan penyesuaian terhadap dirinya sendiri secara bijaksana.

¹⁰ Prayitno & Erman Amti, *Dasar- Dasar Bimbingan ...*, h. 105.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling

a. Tujuan bimbingan konseling adalah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. Terkait dengan pengembangan diri, mengenal dirinya sendiri, harapan atau cita-cita kedepan, dan lingkungannya. Menurut Sudarwan damin, secara rinci tujuan layanan BK bagi peserta didik yaitu: ¹¹

- 1) Mendorong aktivasi potensi multi kederdasan peserta didik agar berkembang secara optimal.
- 2) Memandu peserta didik untuk dapat menyelesaikan aneka persoalan akademik, pribadi, dan sosialnya dari hari ke hari.
- 3) Memberi pencerahan dan memandu arah peserta didik untuk mewujudkan cita-citanyasesuai dengan potensi internal dan sumberdaya yang dimilikinya.
- 4) Merencanakan proses pembelajaran, penyelesaian studi, perkembangan karier dan arah kehidupannya di masa yang akan datang.
- 5) Membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, serta lingkungan kontekstualnya.
- 6) Memotivasi peserta didik untuk bisa keluar dari aneka kemelut pribadi, baik negatif maupun positif, yang dihadapinya.
- 7) Mengatasi hambatan, kesulitan, dan tantangan dihadapi dalam proses pembelajaran, penyesuaian diri, dan beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah.

b. Fungsi Pelayanan Bimbingan Konseling yaitu: ¹²

- 1) *Fungsi pemahaman*, yaitu fungsi BK membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan kondusif.
- 2) *Fungsi Preventif*, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahkan, supaya tidak

¹¹ Sudarwan Damin, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 147.

¹² Sudarwan Damin, *Perkembangan Peserta ...*,h. 148-149.

dialami oleh peserta didik. Konselor memberikan bimbingan kepada peserta didik tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.

- 3) *Fungsi pengembangan*, yaitu fungsi BK yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaua untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik.
- 4) *Fungsi penyembuhan*, yaitu fungsi BK yang bersifat kuratif yaitu memberikan bantuan kepada peserta didik yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir.
- 5) *Fungsi penyaluran* yaitu fungsi BK dalam membantu peserta didik memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan rencana karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- 6) *Fungsi adaptasi* yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, Kepala Sekolah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik.
- 7) *Fungsi penyesuaian*, yaitu fungsi BK dalam membantu peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan kondusif.
- 8) *Fungsi perbaikan*, yaitu fungsi BK untuk membantu peserta didik sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berpesan, bertindak (berkehendak).
- 9) *Fungsi Fasilitasi*, memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri peserta didik.
- 10) *Fungsi pemeliharaan*, yaitu fungsi BK untuk membantu peserta didik supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.

3. Jenis layanan Bimbingan Konseling

Adapun jenis-jenis layanan bimbingan konseling yang terdapat didalam BK ada sembilan layanan, yaitu Layanan Orientasi, Layanan Informasi, Layanan Penempatan dan Penyaluran, Layanan Pembelajaran, Layanan Konseling Individual, Layanan Bimbingan Kelompok, Layanan Konseling Kelompok, Layanan Konsultasi, Layanan Mediasi. Penjelasan lebih mendalam dapat dijelaskan sebagai berikut:¹³

a. Layanan Orientasi

Orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya, misalnya : daerah baru, sekolah baru, kelas baru, lingkungan kerja baru, rumah baru, dan sebagainya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. Layanan orientasi berupa menjembatani kesenjangan antara seseorang dengan suasana ataupun objek-objek baru. Layanan ini juga secara langsung ataupun tidak langsung “mengantarkan” orang yang dimaksud memasuki suasana ataupun objek baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi ataupun objek yang baru itu.

Ketidakkenalan siswa terhadap lingkungan lembaga pendidikan (sekolah) yang disekolah baru dimasukinya itu dapat memperlambat kelangsungan proses belajarnya kelak bahkan lebih jauh dari itu, dapat membuatnya tidak mencapai

¹³ Prayitno & Erman Amti, *Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 255.

hasil belajar yang diharapkan. Oleh sebab itu, mereka perlu diperkenalkan dengan berbagai hal tentang lingkungan lembaga pendidikan yang baru itu.

Allan dan McKean menegaskan bahwa tanpa program-program orientasi, periode penyesuaian untuk sebagian besar siswa berlangsung kira-kira tiga atau empat bulan. Penelitian Allan Mckean menunjukkan beberapa hal yang perlu mendapat penelitian, yaitu :

- a. Program orientasi yang efektif mempercepat proses adaptasi; dan juga memberikan kemudahan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
- b. Murid-murid mengalami masalah penyesuaian ternyata kurang berhasil di sekolah.
- c. Anak-anak dari kelas sosio-ekonomi yang rendah memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri daripada anak-anak dari sosio-ekonomi yang lebih tinggi.

Individu yang memasuki lingkungan baru perlu segera dan secepat mungkin memahami lingkungan barunya itu. Hal-hal yang perlu diketahui itu pada garis besarnya adalah keadaan lingkungan fisik (seperti gedung-gedung, peralatan, kemudahan-kemudahan fisik), materi dan kondisi kegiatan (seperi jenis kegiatan, lamanya kegiatan berlangsung, syarat-syarat bekerja, suasana kerja), peraturan dan berbagai ketentuan lainnya (seperti disiplin, hak dan kewajiban), jenis personal yang ada tugas masing-masing dan saling berhubungan di anatra mereka. Lingkungan sekolah misalnya, materi yang mendapat penekanan adalah :¹⁴

- a. Sistem penyelenggaraan pendidikan pada umumnya;
- b. Kurikulum yang ada;
- c. Penyelenggaraan pengajaran;
- d. Sistem belajar siswa yang diharapkan;
- e. Sistem penilaian, ujian, dan kenaikan kelas;

¹⁴ Prayitno & Erman Amti, *Dasar- Dasar Bimbingan ...*, h. 256.

- f. Fasilitas, dan sumber belajar yang ada (seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang praktek).
- g. Fasilitas penunjang (sarana olahraga dan rekreasi, pelayanan kesehatan, pelayanan bimbingan dan konseling, kafetaria, dan tata usaha);
- h. Staf pengajar dan tata usaha;
- i. Hak dan kewajiban siswa;
- j. Organisasi siswa;
- k. Organisasi orang tua siswa;
- l. Organisasi sekolah secara menyeluruh.

Isi layanan orientasi adalah berbagai elemen berkenaan dengan suasana, lingkungan dan objek-objek yang ada atau terkait dengan apa yang dianggap baru oleh individu yang bersangkutan, dari seluruh bidang pelayanan konseling isi layanan orientasi dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁵

- a) Bidang pengembangan pribadi ; suasana, lembaga dan objek-objek pengembangan pribadi, seperti kegiatan atau lembaga pengembangan bakat, pusat kebugaran dan latihan pengembangan kemampuan diri, tempat rekreasi.
- b) Bidang pengembangan hubungan sosial ; suasana, lembaga dan obyek-obyek pengembangan sosial, seperti berbagai suasana hubungan sosial antarindividu, dalam organisasi atau lembaga tertentu, dalam acara sosial tertentu.
- c) Bidang pengembangan kegiatan belajar ; suasana, lembaga dan objek belajar, seperti belajar di perpustakaan laboratorium, dan bengkel, sekolah atau kelas, lembaga tertentu, cara-cara belajar, bahan belajar.
- d) Bidang pengembangan karir ; suasana, lembaga dan objek kerja atau karir, seperti kantor, bengkel, pabrik, pengoperasionalan perangkat kerja tertentu.
- e) Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga ; suasana lembaga dan objek kehidupan berkeluarga, seperti peristiwa pernikahan, talak dan rujuk, kelahiran.
- f) Bidang pengembangan kehidupan beragama ; suasana, lembaga, dan objek keagamaan, sarana ibadah keagamaan, situs dan peninggalan keagamaan.

¹⁵ Prayitno, *Seri Layanan Konseling* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2004), h. 6.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan layanan orientasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya klien dalam lingkungan baru tersebut.

b. Layanan informasi

Dalam menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan kehidupannya ke depan. Informasi ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, dari media lisan melalui perorangan, media tertulis dan grafis, melalui sumber formal dan informal, Sampai dengan media elektronik.

Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan berbagai informasi; informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Layanan informasi diselenggarakan oleh konselor dan diikuti oleh seseorang atau lebih.

Ada tiga alasan mengapa layanan informasi perlu diselenggarakan. *Pertama*, membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. *Kedua* memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya “ke mana dia ingin pergi”. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan informasi-informasi yang ada itu. *Ketiga*

setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.

Jenis dan kedalaman informasi yang menjadi isi layanan informasi sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan para peserta layanan. Identifikasi keperluan dan penguasaan informasi tertentu oleh para (calon) peserta sendiri, konselor, maupun pihak ketiga menjadi sangat penting, pada dasarnya informasi yang dimaksud mengacu kepada seluruh bidang pelayanan konseling, yaitu bidang pengembangan pribadi, sosial, kegiatan belajar, perencanaan karir, kehidupan berkeluarga dan beragama. Lebih rinci berbagai informasi tersebut dapat digolongkan kedalam :¹⁶

- a. Informasi perkembangan diri
- b. Informasi hubungan antar-pribadi, sosial, nilai dan moral
- c. Informasi pendidikan, kegiatan belajar, dan keilmuan teknologi
- d. Informasi pekerjaan/karir dan ekonomi
- e. Informasi sosial-budaya, politik, dan kewarganegaraan
- f. Informasi kehidupan berkeluarga
- g. Informasi kehidupan beragama

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan informasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien.

- c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

¹⁶Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung, Alfabeta, 2009), h. 34.

Menurut buku petunjuk bimbingan konseling dalam kurikulum yang dimaksud layanan ini adalah “Layanan bimbingan yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran secara tepat (misalnya penempatan/penyaluran didalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program khusus,kegiatan ekstrakurikuler), sesuai dengan potensi, bakat, dan minat, serta kondisi pribadinya”.

Kegiatan ini dipilih oleh guru pembimbing. Akan tetapi dapat juga dilakukan oleh wali kelas dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah/guru pembimbing, Namun perlu diingat bahwa kegiatan ini, besar kemungkinan akan mengait dengan hal-hal yang profesional seperti tes psikologi, pembuatan angket khusus, wawancara konseling, karena itu campur tangan pembimbing profesional tidak dapat dipungkiri.¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.

d. Layanan pembelajaran

Layanan bimbingan belajar yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan siswa mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Hal ini berarti siswa memiliki

¹⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung, Alfabeta, 2009), h. 34.

kemampuan lebih dapat menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat dan berkualitas. Kegiatan ini dilakukan oleh guru pembimbing dan dibantu oleh wali kelas dan guru lainnya. Kesulitan belajar dengan kadar latar belakang psikologis yang agak dalam, maka penanganannya memerlukan cara-cara yang profesional. Kesulitan belajar ringan, dapat dibantu oleh semua guru dan wali kelas. Diagnostik kesulitan belajar adalah suatu cara untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya. Metode diagnostik ini akan diketahui sebab-sebab kesulitan, setelah terlebih dahulu memahami gejala-gejala kesulitan tersebut. Berdasarkan pengetahuan itu, akan disusun strategi yang tepat untuk membantu mengatasi kesulitan belajarnya.¹⁸

e. Layanan Konseling individual

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (peserta didik). Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan kepada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan, dan sosial di mana tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Konseling hanya ditujukan kepada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

¹⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung, Alfabeta, 2009), h. 35.

Konseling bertujuan membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pribadi, baik sosial maupun emosional, yang dialami saat sekarang dan yang akan datang. Konseling bertujuan membantu individu untuk mengadakan fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor di Pusat Pendidikan.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas dipahami bahwa layanan konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli/klien. Konseli/klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih, dan memutuskan sendiri, dapat disimpulkan bahwa konseling hanya ditujukan pada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari

¹⁹ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h.102.

guru pembimbing) dan/ atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama dari guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman dan pengembangan. Materi yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya: ²⁰

1. Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagamaan dan hidup sehat.
2. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya, serta permasalahannya).
3. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pengendaliannya/ pemecahannya.
4. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari, serta waktu senggang).
5. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan, dan berbagai konsekuensinya.
6. Pemahaman sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya (termasuk EBTA, EBTANAS).
7. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
8. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier, serta perencanaan masa depan.
9. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan/ program studi dan pendidikan lanjutan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli/klien. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan,

²⁰ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*....,h. 103.

pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

g. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok; masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat pemisif, orientasi pada kenyataan, kataris, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan mesra, saling pengertian saling menerima dan mendukung. Prosedur konseling kelompok sama dengan bimbingan kelompok yaitu :²¹ terdiri dari (1) tahap pembentukan; (2) tahap peralihan; (3) tahap kegiatan; dan (4) tahap pengakhiran. Tahap pembentukan temanya pengenalan, pelibatan, dan pemasukan diri. Tahap peralihan temanya pembangunan jembatan antara tahap pertama dan ketiga. Tahap kegiatan temanya kegiatan pencapaian tujuan. Tahap pengakhiran temanya penilaian dan tindak lanjut.

Menurut Pendapat George M Gazda, yang dikutip oleh Shertzer dan Stone dalam bukunya berjudul *Fundamentals of Counseling*, konseling kelompok adalah

²¹ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, (Bandung : Refika Aditama, 2005), h. 21.

suatu proses antar pribadi dinamis, yang berpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.²²

Tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang objektif, sempit dan terkurung serta tidak efektif. Melalui layanan konseling hal-hal mengganggu atau menghimpit perasaan yang dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara, pikiran yang suntuk, buntu atau beku dicairkan dan dinamikakan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru, persepsi yang menyimpang dan sempit akan diluruskan dan diperluas melalui wawancara kelompok. Kondisi dan proses berpikir, berpersepsi dan berwawasan yang terarah, luwes dan luas serta dinamis kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan.²³

Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat bahwa layanan konseling kelompok yaitu upaya bantuan kepada peserta didik dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.

²² W.S. Winkel & M.M. Sri Hartuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 590.

²³ Prayitno, *Seri Layanan Konseling L.1-L.9*, (Padang : Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Padang, 2004), h. 2-3.

h. Layanan Konsultasi

Layanan *konsultasi* merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan, disebut *konsulti* yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan permasalahan pihak ketiga.

Layanan konsultasi bertujuan agar konsulti dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi dan dapat menangani kondisi dan permasalahan yang dialami pihak ketiga, dalam hal ini pihak ketiga mempunyai hubungan yang cukup berarti dengan konsulti, sehingga permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga itu (setidak-tidaknya) sebahagian menjadi tanggung jawab konsulti. Pihak ketiga adalah individu yang permasalahannya dipersoalkan konsulti, menurut konsulti kondisi permasalahan pihak ketiga itu perlu diatasi dan konsulti merasa (setidak-tidaknya ikut) bertanggung jawab atas pengentasannya.²⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat bahwa layanan konsultasi adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau sekolah, konseling atau psikoterapi tidak ditujukan secara langsung kepada klien, tetapi secara tidak langsung melayani klien melalui bantuan yang diberikan orang lain.

i. Layanan Mediasi

Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan saling tidak

²⁴ Prayitno, *Seri Layanan ...*, h. 85.

menemukan kecocokan. Ketidakcocokan itu menjadikan mereka saling berhadapan, saling bertentangan, saling bermusuhan. Pihak-pihak yang berhadapan itu jauh dari rasa damai, bahkan mungkin berkehendak saling menghancurkan. Keadaan yang demikian itu akan merugikan kedua pihak (atau lebih), dengan layanan mediasi konselor berusaha mengatasi atau membangun hubungan di antara mereka, sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak.²⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan mediasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan permasalahan atau perselisihan yang dialami klien dengan pihak lain dapat terentaskan dengan konselor sebagai mediator.

4. Kegiatan Pendukung Bimbingan Konseling

1. Aplikasi Instrumentasi Bimbingan Konseling

Aplikasi instrumentasi bimbingan konseling, yaitu kegiatan pendukung bimbingan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik, dan “lingkungan yang lebih luas”. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun nontes.²⁶

Tujuan umum Aplikasi Instrumentasi adalah diperolehnya data hasil pengukuran terhadap kondisi tertentu klien, data ini kemudian digunakan sebagai

²⁵Prayitno, *Seri Layanan Konseling*, (Padang, Universitas Negeri Padang, 2004), h. 86.

²⁶Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 91.

bahan pertimbangan untuk penyelenggaraan layanan konseling atau menjadi isi dari layanan konseling terhadap klien akan efektif dan efisien.²⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat bahwa aplikasi instrumentasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik dan lingkungan lainnya, yang dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen, baik tes maupun non tes, dengan tujuan untuk memahami karakteristik lingkungan.

2. Penyelenggaraan Himpunan Data

Penyelenggaraan himpunan data yaitu kegiatan penudukung bimbingan konseling untuk menghimpun data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik (klien). Himpunan data perlu dilakukan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup.

Penyelenggaraan himpunan data bermaksud menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan siswa dalam berbagai aspeknya. Data yang terhimpun merupakan hasil dari upaya aplikasi instrumentasi, dan apa yang menjadi isi himpunan data dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam kegiatan bimbingan.²⁸

Tujuan penyelenggaraan Himpunan Data ialah menyediakan data dalam kualitas yang baik dan lengkap untuk menunjang penyelenggaraan pelayanan konseling sesuai dengan kebutuhan klien dan individu-individu lain yang menjadi

²⁷ Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang, Universitas Negeri Padang, 2006), h. 3.

²⁸ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 92.

tanggung jawab konselor, dengan adanya himpunan data itu pelaksanaan jenis-jenis layanan dan kegiatan konseling terselenggara secara efektif dan efisien.

Semua data yang terhimpun di dalam Himpunan Data berupa rekaman : tulisan, angka, gambar pada lembaran kertas, slide, film, serta rekaman audio atau video. Semua rekaman itu dapat terhimpun secara menyeluruh dalam bentuk: ²⁹

- a. Buku data pribadi
- b. Himpunan lembaran dengan format yang didesain secara khusus
- c. Kumpulan data kelompok dan laporan kegiatan
- d. Program komputer
- e. Kumpulan data umum.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa himpunan data adalah kegiatan untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Himpunan data diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup.

3. Konferensi Kasus

Konferensi kasus yaitu kegiatan pendukung bimbingan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik (klien) dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi pengentasan permasalahan tersebut, pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Tujuan umum Konferensi Kasus ialah untuk mengumpulkan data yang lebih banyak dan lebih akurat serta menggalang komitmen pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan. Data dan komitmen itu sebesar-besarnya di gunakan

²⁹ Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang, Universitas Negeri Padang, 2006), h. 19.

demi kepentingan klien atau individu yang terkait dengan permasalahan yang dibahas. Tujuan khusus konferensi kasus ialah dengan fungsi-fungsi pelayanan konseling. Pertama, dengan semakin lengkap dan akuratnya data tentang permasalahan yang dibahas, maka semakin dipahamilah secara mendalam masalah itu.

Hasil konferensi kasus ini juga dapat digunakan untuk upaya pengembangan dan pemeliharaan potensi individu dan pihak-pihak lain yang terkait dengan permasalahan yang dibahas dalam konferensi kasus.³⁰

Berdasarkan pendapat di atas bahwa konferensi kasus adalah kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan klien.

4. Kunjungan rumah

Kunjungan rumah, yaitu kegiatan pendukung bimbingan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik (klien) melalui kunjungan ke rumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang penuh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Tujuan umum kunjungan rumah adalah diperolehnya data yang lebih lengkap dan akurat berkenaan dengan masalah klien serta digalangkannya komitmen orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam rangka penanggulangan masalah klien, dengan data yang lebih lengkap dan komitmen itu penanganan

³⁰ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 94.

masalah klien khususnya dan penyelenggaraan pelayanan konseling pada umumnya akan lebih efektif dan efisien.

Kunjungan rumah mempunyai dua tujuan, yaitu *pertama* untuk memperoleh berbagai keterangan (data) yang diperlukan dalam pemahaman lingkungan dan permasalahan siswa, dan *kedua* untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan siswa. Kegiatan kunjungan rumah melibatkan tiga komponen pokok, yaitu kasus yang ditangani, keluarga yang dikunjungi, dan konselor.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat bahwa kunjungan rumah yaitu kegiatan untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui kunjungan ke rumah klien. Kerja sama dengan orang tua sangat diperlukan, dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak orang tua/ keluarga untuk mengentaskan masalah klien.

5. Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami oleh peserta didik dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang erat dan mantap antara berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan atas penanganan masalah tersebut (terutama kerja sama dengan ahli lain tempat kasus itu dialihtangankan).

Disekolah alih tangan kasus dapat diartikan bahwa guru mata pelajaran/ praktik, wali kelas, dan staf sekolah lainnya, atau orang tua mengalih tangankan

siswa yang bermasalah kepada guru pembimbing atau guru kelas. Guru pembimbing atau guru kelas juga dapat mengalih-tangankan permasalahan siswa kepada ahli-ahli yang relevan, seperti dokter, psikiater, ahli agama dan lain-lain.

Alih tangan kasus bertujuan mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami siswa dengan jalan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak kepada pihak yang lebih ahli.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alih tangan kasus adalah kegiatan untuk memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dialami klien dengan memindahkan penanganan kasus ke pihak lain yang lebih kompeten, seperti kepada guru mata pelajaran atau konselor, dokter serta ahli lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dihadapinya melalui pihak yang lebih kompeten.

6. Tampilan Kepustakaan

Berbagai uraian, penjelasan, cerita, ide, contoh dan bermacam-macam informasi sebagai hasil budaya manusia tersimpan dalam tampilan kepustakaan yang ada dipergustakaan. Di sana dapat dijumpai buku, majalah, koran, tabloid, film dan berbagai bentuk rekaman lainnya.

Tampilan kepustakaan membantu klien dalam memperkaya dan memperkuat diri berkenaan dengan permasalahan yang dialami dan dibahas bersama konselor pada khususnya, dan dalam pengembangan diri pada umumnya. Pemanfaatan tampilan kepustakaan dapat diarahkan oleh konselor dalam rangka pelaksanaan pelayanan, dan klien secara mandiri mengunjungi perpustakaan

untuk mencari dan memanfaatkan sendiri bahan-bahan yang ada di sana sesuai dengan keperluan.³¹

Berdasarkan pendapat di atas terlihat bahwa tampilan perpustakaan berupa bantuan layanan untuk memperkaya dan memperkuat diri berkenaan dengan permasalahan yang dialami klien. Layanan ini memandirikan klien untuk mencari dan memanfaatkan sendiri bahan-bahan yang ada di pustaka sesuai dengan kebutuhan klien.

5. Asas Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Hartono dan Boy Soedarmadji asas-asas layanan konseling merupakan suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar dalam menjalankan pelayanan konseling.³²

Layanan bimbingan dan konseling harus didasarkan pada asas-asas yang tepat. Aspek ini sangat menentukan dan menjamin keberhasilan aktivitas layanan BK, akan tetapi bila asas ini tidak diterapkan dengan baik atau bahkan tidak digunakan, maka layanan BK justru akan berdampak negatif bagi perkembangan diri konseli.³³

Menurut Deni Febrini asas-asas layanan bimbingan dan konseling merupakan kaidah-kaidah yang harus diterapkan dan dapat menjamin efisiensi dan efektivitas proses dan hasil-hasilnya. Apabila asas-asas tersebut diikuti dan

³¹ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan...*, h. 96.

³² Hartono dan Boy soedarmadji, *psikologi konseling* (Jakarta:kencana, 2012), h. 39.

³³ Prayitno, dkk, *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Depdiknas, 2004), h. 10.

diselenggarakan dengan baik diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan.³⁴

1. Asas Kerahasiaan

Segala suatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika asas ini dapat dilaksanakan oleh seorang konselor, maka penyelenggaraan bimbingan dan konseling akan mendapat kepercayaan dari semua pihak.³⁵

Hartono dan Boy Soedarmadji menjelaskan Asas Kerahasiaan atau disebut dengan *confidential* merupakan perilaku konselor untuk menjaga rahasia segala data atau informasi tentang diri konseli berkenaan dengan pelayanan konseling. Asas ini merupakan asas kunci dalam usaha pelayanan konseling.³⁶

2. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak pembimbing maupun klien. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapi, serta mengungkapkan segenap fakta dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya.

3. Asas Keterbukaan

Klien diharapkan mau membuka dirinya sendiri sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh konselor, kedua belah pihak harus mau

³⁴ Deni Febriani, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta:teras, 2011), h. 43.

³⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling ...*, h. 115.

³⁶ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling...*, h. 40.

menerima saran-saran dan masukan dari pihak luar. Pihak konselor, keterbukaan terwujud dari kesediaan konselor menjawab pertanyaan-pertanyaan klien dan mengungkapkan diri konselor sendiri jika hal itu dikendaki oleh klien.

4. Asas Kekinian

Menurut Surya Dharma asas kekinian adalah asas yang menghendaki agar obyek sasaran permasalahan peserta didik (klien) dalam kondisinya sekarang.³⁷

Asas kekinian mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Jika diminta bantuan oleh klien atau jelas-jelas terlihat misalnya adanya siswa yang mengalami masalah, maka konselor hendaklah segera memberikan bantuan.³⁸

5. Asas Kemandirian

Individu yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan cirri-ciri pokok:

- a. Mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya.
- b. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.
- c. Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
- d. Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan.
- e. Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki.

6. Asas Kegiatan

Konselor hendaklah membangkitkan semangat klien sehingga ia mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah yang menjadi pokok pembicaraan dalam konseling.³⁹

³⁷Surya Dharma, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 13.

³⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling...*, h. 117.

³⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling...*, h. 118.

7. Asas Kedinamisan

Usaha pelayanan bimbingan dan konseling hendaklah terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Perubahan itu tidaklah sekedar mengulang hal yang lama, yang bersifat monoton, melainkan sifat yang selalu menuju ke suatu pembaruan, sesuatu yang maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki.

8. Asas Keterpaduan

Menurut Surya Dharma asas keterpaduan adalah asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh Guru Pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadu.⁴⁰

Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek keperibadian klien. Untuk terselenggaranya asas keterpaduan, konselor perlu wawasan yang luas tentang perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan klien, serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani masalah klien.

9. Asas Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum, norma ilmu, maupun kebiasaan kehari-hari.⁴¹

⁴⁰ Surya Dharma, *Bimbingan dan Konseling...*, h. 13.

⁴¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling...*, h. 120.

10. Asas Keahlian

Menurut Soetjipto dan Kosasi Layanan bimbingan dan konseling adalah profesional, oleh karena itu tidak mungkin dilaksanakan oleh orang-orang yang tidak dididik dan dilatih atau dipersiapkan untuk itu. Layanan konseling menuntut suatu keterampilan khusus. Konselor harus benar-benar terlatih untuk itu, sehingga layanan tersebut benar-benar profesional.⁴²

11. Asas Alih Tangan

Pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengarahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim/ mengalih tangankan individu tersebut kepada badan yang lebih ahli.

12. Asas Tutwuri Handayani

Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap pada konselor saja, namun di luar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan manfaatnya.⁴³

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa asas-asas dalam bimbingan dan konseling merupakan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh seorang konselor agar tercapainya tujuan dari bimbingan dan konseling. Seorang konselor harus bisa dipercaya oleh konseli agar konseli bisa merasa nyaman saat berada

⁴² Soetjipto dan Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 178.

⁴³ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling...*, h. 115.

didekat konselor, dan bisa lebih terbuka saat bercerita tentang masalah yang sedang dihadapinya. Jika asas-asas tidak dipatuhi oleh seorang konselor maka tujuan bimbingan dan konseling tidak akan tercapai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Bentuk penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, “yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”¹ Untuk memperoleh data di lapangan, penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu “penelitian yang dilakukan dengan cara langsung ke lapangan penelitian untuk memperoleh data yang berhubungan dengan tujuan penelitian”.²

Adapun pendekatan dalam penelitian skripsi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku.

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.³

Bahwasanya penelitian deskriptif kualitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang yang

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1996), h.3.

² Djunaidi Chony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, h...36.

³ Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), h. 26.

sementara berlangsung. Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.⁴

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di MAN Indrapuri Aceh Besar. Alasan penulis memilih tempat penelitian di MAN Indrapuri Aceh Besar karena di sekolah tersebut terdapat permasalahan yang ingin diteliti yaitu persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling di MAN Indrapuri Aceh Besar yang berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling di MAN Indrapuri Aceh Besar.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah “orang-orang yang akan diikuti sertakan dalam penelitian untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.”⁵ Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa/i MAN Indrapuri Aceh Besar. Populasi adalah “keseluruhan objek penelitian.”⁶ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MAN Indrapuri Aceh Besar yang berjumlah 300 orang siswa.

⁴ Convelo G. Gervilla, dkk, Pengantar Metode Penelitian, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1993), 71.

⁵ Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 44.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta), h. 133.

Sedangkan sampel adalah “sebagian atau wakil dari populasi.” Sampel yang dipilih adalah yang mewakili populasi. Apabila subjek kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua, selanjutnya jika jumlah sampel subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10% s/d 15% atau 20% s/d 25%. Dengan landasan ini penulis mengambil sampel 10% dari jumlah populasi, oleh karena itu yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 33 orang siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket. Menurut Suharsimi Arikunto, “Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.”

Alasan digunakan angket dalam pengumpulan data adalah :

- a) Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya, oleh karena itu individu yang diselidiki adalah benar-benar dapat dipercaya karena dari sumber yang berkepentingan.
- b) Data akan diperoleh dalam waktu yang bersamaan.
- c) Angket memberikan kemudahan dalam proses pengolahan data, karena adanya keseragaman dalam memberikan pertanyaan dan jawaban yang telah dirumuskan oleh peneliti.
- d) Menghemat waktu, tenaga dan biaya karena dapat dilakukan secara serempak.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data yang diperoleh dari hasil jawaban responden (angket) penulis menggunakan rumus persentase statistik sederhana sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase jumlah soal yang dijawab

F = Jumlah frekuensi jawaban

N = Jumlah sampel

100 = Bilangan konstan⁷

Perhitungan frekuensi dan persentase yang dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Memeriksa angket yang dijawab oleh responden.
2. Menghitung frekuensi dan persentase dari jawaban.
3. Memasukkan data kedalam tabel.
4. Menganalisis dan memberi penafsiran serta mengambil kesimpulan sesuai

dengan pedoman yang diuraikan oleh Sutrisno Hadi yaitu:

100% : seluruhnya

80%-99% : pada umumnya

60%-79% : sebahagian besar

50%-59% : setengah atau lebih dari setengah

20%-39% : sebahagian kecil

⁷ Sudjana, *Metode Statistik, Edisi 5* (Bandung: Tarsito, 1989), h. 50.

0%-19% : sedikit sekali.⁸

Setelah semua data dikumpulkan maka diolah dan dianalisis. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dirumuskan suatu kesimpulan. Data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.⁹

Penulisan dalam skripsi ini penulis berpedoman pada buku “ Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2014/2015” yang diterbitkan oleh FTK Ar-Raniry Press Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*,(Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1982), h. 129.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi VI*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 293.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Indrapuri Aceh Besar yang terletak di Jl. Banda Aceh – Medan Km. 24,5 Indrapuri Aceh Besar Kode Pos 23363. Dilihat dari lokasi gedungnya, MAN 1 Indrapuri merupakan tempat yang strategis untuk proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini karena letaknya yang dekat dengan jalan raya sehingga mudah dijangkau. Sekolah ini berada di lingkungan penduduk dengan kondisi lingkungan sekitarnya sangat baik, di mana proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan tenang.

B. Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Konseling di MAN Indrapuri Aceh Besar

Berdasarkan angket yang disebarikan kepada 33 siswa MAN Indrapuri Aceh Besar dapat dilihat bahwa persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling adalah baik. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase jawaban siswa dalam beberapa tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Guru bimbingan konseling selalu aktif melaksanakan program bimbingan konseling.

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	27 orang	81,82 %
2.	Kadang-kadang	3 orang	9,09 %
3.	Tidak	1 orang	3,03 %
4.	Tidak tahu	2 orang	6,06 %
	Jumlah	33 orang	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada umumnya (81,82%) siswa menjawab “Ya” bahwa guru bimbingan konseling selalu aktif melaksanakan program bimbingan konseling, sedikit (9,09%) siswa menjawab bahwa “kadang-kadang” guru bimbingan konseling aktif melaksanakan program bimbingan konseling, sedikit sekali (3,03 %) siswa menjawab “Tidak” bahwa guru bimbingan konseling tidak aktif dalam melaksanakan program bimbingan konseling, dan sedikit (6,06%) siswa menjawab “tidak tahu” bahwa guru BK aktif atau tidak dalam melaksanakan proram bimbingan dan konseling.

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa layanan bimbingan konseling berjalan dengan baik, walaupun hanya memiliki satu orang guru bimbingan konseling namun dengan upaya yang dilakukan maka proses layanan bimbingan konseling terlaksana dengan baik.

Tabel 4.2 Tanggapan siswa terhadap guru bimbingan konseling disekolah.

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Baik	18 orang	54,55%
2.	Baik	14 orang	42,42%
3.	Kurang Baik	1 orang	3,03%
4.	Tidak Baik	-	-
	Jumlah	33 orang	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa lebih dari setengah (54,55%) siswa menjawab tanggapan mereka “Sangat Baik” terhadap guru BK, setengah (42,42%) siswa menjawab tanggapan mereka “Baik” terhadap guru BK, dan sedikit sekali (3,03%) siswa menjawab tanggapan mereka “Kurang Baik” terhadap guru BK.

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa guru BK sudah hampir berhasil mengubah pandangan siswa yang selama ini menganggap guru BK sebagai polisi

sekolah atau dari sosok yang menakutkan menjadi sosok yang baik, karena lebih dari setengah siswa memiliki tanggapan yang baik terhadap guru BK.

Tabel 4.3 Guru BK memberikan informasi secara langsung kepada siswa mengenai informasi tentang cara membagi waktu yang baik, cara menghadapi guru dan cara bergaul dengan teman.

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Pernah	19 orang	57,58%
2.	Jarang	2 orang	6,06%
3.	Tidak pernah	1 orang	3,03%
4.	Sering	11 orang	33,33%
	Jumlah	33 orang	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa lebih dari setengah (57,58%) siswa menjawab guru BK “pernah” memberikan informasi secara langsung kepada siswa mengenai informasi tentang cara membagi waktu yang baik, cara menghadapi guru dan cara bergaul dengan teman, sedikit (6,06%) siswa menjawab guru BK “jarang” memberikan informasi secara langsung kepada siswa mengenai informasi tentang cara membagi waktu yang baik, cara menghadapi guru dan cara bergaul dengan teman, sedikit sekali (3,03%) siswa menjawab guru BK “Tidak Pernah” memberikan informasi secara langsung kepada siswa mengenai informasi tentang cara membagi waktu yang baik, cara menghadapi guru dan cara bergaul dengan teman, dan hampir setengah (33,33 %) siswa menjawab guru BK “Sering” memberikan informasi secara langsung kepada siswa mengenai informasi tentang cara membagi waktu yang baik, cara menghadapi guru dan cara bergaul dengan teman.

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa guru BK aktif melaksanakan layanan informasi baik individual maupun kelompok, karena lebih dari setengah

siswa menjawab mereka memperoleh informasi mengenai mengenai informasi tentang cara membagi waktu yang baik, cara menghadapi guru dan cara bergaul dengan teman, dan sedikit sekali dari mereka yang menjawab guru BK tidak pernah memberikan informasi kepada mereka. Sangat wajar jika beberapa orang siswa tidak pernah mendapatkan layanan informasi dari konselor karena jumlah konselor di MAN Indrapuri Aceh Besar hanya satu orang.

Tabel 4.4 Motivasi belajar saya lebih tinggi, ketika guru BK memberikan bimbingan atau arahan yang membangun.

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	17 orang	51,52%
2.	Setuju	12 orang	36,36%
3.	Tidak Setuju	4 orang	12,12%
4.	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	33 orang	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa, lebih dari setengah (51,52%) siswa menjawab “Sangat Setuju” motivasi belajar mereka lebih tinggi, ketika guru BK memberikan bimbingan atau arahan yang membangun, sebahagian kecil (36,36%) siswa menjawab “Setuju” motivasi belajar mereka lebih tinggi, ketika guru BK memberikan bimbingan atau arahan yang membangun, dan sedikit sekali (12,12%) siswa menjawab “Tidak Setuju” motivasi belajar mereka lebih tinggi, ketika guru BK memberikan bimbingan atau arahan yang membangun.

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa termotivasi ketika guru memberikan bimbingan atau arahan yang membangun, karena lebih dari setengah siswa menjawab demikian, dan sedikit sekali siswa yang menjawab tidak setuju

bahwa mereka motivasi ketika mendapatkan bimbingan atau arahan dari guru BK.

Tabel 4.5 Guru BK selalu menjaga kerahasiaan data siswa

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	21 orang	63,64 %
2.	Kadang-kadang	4 orang	12,12 %
3.	Tidak	7 orang	21,21 %
4.	Tidak tahu	1 orang	3,03 %
	Jumlah	33 orang	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebahagian besar (63,64%) siswa menjawab “Ya” bahwa guru BK selalu menjaga kerahasiaan data siswa, sedikit (12,12%) siswa menjawab “Kadang-kadang” bahwa guru BK selalu menjaga kerahasiaan data siswa, sebahagian kecil (21,21%) siswa menjawab “Tidak” bahwa guru BK selalu menjaga kerahasiaan data siswa, dan sedikit sekali (3,03) siswa menjawab “Tidak tahu” bahwa guru BK selalu menjaga kerahasiaan data siswa.

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa percaya guru BK dapat menyimpan rahasia mereka dengan baik saat melakukan konseling. Hal ini menunjukkan bahwa konselor menjunjung tinggi asas kerahasiaan yang terdapat dalam BK.

Tabel 4.6 Guru BK selalu menjaga hubungan yang baik dengan siswa maupun sesama guru dan semua komponen yang ada disekolah.

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	21 orang	63,64 %
2.	Setuju	10 orang	30,30 %
3.	Tidak Setuju	-	-
4.	Sangat tidak setuju	2 orang	6,06 %
	Jumlah	33 orang	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebahagian besar (63,64%) siswa menjawab “Sangat Setuju” bahwa guru BK selalu menjaga hubungan yang baik dengan siswa maupun sesama guru dan semua komponen yang ada disekolah, sebahagian kecil (30,30%) siswa menjawab “Setuju” bahwa guru BK selalu menjaga hubungan yang baik dengan siswa maupun sesama guru dan semua komponen yang ada disekolah, dan sedikit sekali (6,06%) siswa menjawab bahwa guru BK selalu menjaga hubungan yang baik dengan siswa maupun sesama guru dan semua komponen yang ada disekolah.

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa guru BK memiliki kompetensi sosial yang baik sebagai seorang pendidik yaitu dengan menjalin hubungan yang baik dengan semua komponen yang ada disekolah. hal ini sangat penting, karena guru BK harus bekerja sama dengan guru dan semua komponen sekolah agar proses layanan BK dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Tabel 4.7 Guru BK memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan kesulitan/kebutuhan seluas-luasnya.

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	12 orang	36,36 %
2.	Setuju	13 orang	39,39 %
3.	Tidak Setuju	5 orang	15,15 %
4.	Sangat tidak Setuju	3 orang	9,09 %
	Jumlah	33 orang	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebahagian kecil (36,36%) siswa menjawab “Sangat Setuju” bahwa guru BK memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan kesulitan/kebutuhan seluas-luasnya, sebahagian kecil (39,39%) siswa menjawab “Setuju” bahwa guru bk memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan kesulitan/kebutuhan seluas-

luasnya, sedikit (15,15%) siswa menjawab “Tidak Setuju” bahwa guru BK memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan kesulitan/kebutuhan seluas-luasnya, dan sedikit sekali (9,09 %) siswa menjawab “Sangat tidak Setuju” bahwa guru BK memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan kesulitan/kebutuhan seluas-luasnya.

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa guru BK menghargai (mendengarkan keluh kesah) siswa/ konseli dengan baik saat melakukan proses konseling, hal ini sangat penting karena klien memiliki hak asasi yang harus dihargai dan tidak boleh diabaikan.

Tabel 4.8 Guru BK menerima segala keluhan dan pertanyaan-pertanyaan siswa dengan sabar dan penuh pengertian.

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	30 orang	90,91%
2.	Kadang-kadang	1 orang	3,30%
3.	Tidak	-	-
4.	Tidak tahu	2 orang	6,06%
	Jumlah	33 orang	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada umumnya (90,91%) siswa menjawab “Ya” bahwa Guru BK menerima segala keluhan dan pertanyaan-pertanyaan siswa dengan sabar dan penuh pengertian, sedikit sekali (3,30%) siswa menjawab “Kadang-kadang” bahwa Guru BK menerima segala keluhan dan pertanyaan-pertanyaan siswa dengan sabar dan penuh pengertian, dan sedikit (6,06%) siswa yang menjawab “Tidak Tahu” bahwa Guru BK menerima segala keluhan dan pertanyaan-pertanyaan siswa dengan sabar dan penuh pengertian.

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa menilai guru BK menerima segala keluhan dan pertanyaan-pertanyaan yang mereka berikan dengan

sabar dan penuh pengertian. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK menjunjung tinggi asas keterbukaan. Ketika siswa jujur dan bersedia mencurahkan isi hatinya kepada konselor, hal ini berarti siswa dapat mempercayai konselor sepenuhnya, dan benar-benar mengharapkan bantuan dari konselor untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

Tabel 4.9 Guru BK mengadakan diskusi dengan siswa secara kelompok atau pribadi mengenai cita-cita serta memberikan masukan dan informasi mengenai karier siswa.

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Pernah	18 orang	54,55%
2.	Jarang	11 orang	33,33%
3.	Tidak pernah	3 orang	9,09%
4.	Sering	1 orang	3,03%
	Jumlah	33 orang	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa lebih dari setengah (54,55%) siswa menjawab “Pernah” bahwa Guru BK mengadakan diskusi dengan siswa secara kelompok atau pribadi mengenai cita-cita serta memberikan masukan dan informasi mengenai karier siswa, sebahagian kecil (33,33%) siswa menjawab “Jarang” bahwa guru BK mengadakan diskusi dengan siswa secara kelompok atau pribadi mengenai cita-cita serta memberikan masukan dan informasi mengenai karier siswa, sedikit (9,09%) siswa menjawab “Tidak Pernah” bahwa guru BK mengadakan diskusi dengan siswa secara kelompok atau pribadi mengenai cita-cita serta memberikan masukan dan informasi mengenai karier siswa, dan sedikit sekali (3,03%) siswa menjawab “Sering” bahwa guru BK mengadakan diskusi dengan siswa secara kelompok atau pribadi mengenai cita-cita serta memberikan masukan dan informasi mengenai karier siswa.

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa lebih dari setengah siswa pernah mendapatkan konseling karier baik kelompok maupun pribadi. Namun ada beberapa siswa menjawab mereka tidak pernah mendapatkan konseling karier, hal ini terjadi karena bimbingan karier di fokuskan untuk siswa kelas tiga yang akan melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi.

Tabel 4.10 Teknik yang digunakan guru BK dalam proses konseling sudah tepat.

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	20 orang	60,61%
2.	Kadang-kadang	7 orang	21,21%
3.	Tidak	3 orang	9,09%
4.	Tidak tahu	3 orang	9,09%
	Jumlah	33 orang	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebahagian besar (60,61%) siswa menjawab “Ya” bahwa teknik yang digunakan guru BK dalam proses konseling sudah tepat, sebahagian kecil (21,21%) siswa menjawab “Kadang-kadang” bahwa teknik yang digunakan guru BK dalam proses konseling sudah tepat, sedikit sekali (9,09%) siswa menjawab “Tidak” bahwa teknik yang digunakan guru BK dalam proses konseling sudah tepat, dan sedikit sekali (9,09%) siswa menjawab “Tidak Tahu” bahwa teknik yang digunakan guru bk dalam proses konseling sudah tepat.

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa merasa tehnik yang digunakan guru BK dalam proses konseling sudah tepat, berarti guru BK sudah menguasai tehnik-tehnik dalam proses konseling mulai dari perilaku Attending (menerima klien) sampai dengan akhir proses konseling.

Tabel 4.11 Guru BK mengadakan diskusi secara individu maupun kelompok dalam mengatasi kesulitan dalam penguasaan bahan pelajaran tertentu.

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Pernah	14 orang	42,42%
2.	Jarang	13 orang	39,39%
3.	Tidak pernah	2 orang	6,06%
4.	Sering	4 orang	12,2 %
	Jumlah	33 orang	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hampir dari setengah (42,42%) siswa menjawab “Pernah” bahwa guru BK mengadakan diskusi secara individu maupun kelompok dalam mengatasi kesulitan dalam penguasaan bahan pelajaran tertentu, sebahagian kecil (39,39%) siswa menjawab “Jarang” bahwa guru BK mengadakan diskusi secara individu maupun kelompok dalam mengatasi kesulitan dalam penguasaan bahan pelajaran tertentu, sedikit sekali (6,06%) siswa menjawab “Tidak Pernah” bahwa guru BK mengadakan diskusi secara individu maupun kelompok dalam mengatasi kesulitan dalam penguasaan bahan pelajaran tertentu, dan sedikit (12,2 %) siswa menjawab “Sering” bahwa guru BK mengadakan diskusi secara individu maupun kelompok dalam mengatasi kesulitan dalam penguasaan bahan pelajaran tertentu.

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa guru BK aktif melaksanakan layanan dalam bidang pengembangan kegiatan belajar, mengenai cara mengatasi masalah-masalah siswa dalam belajar, yaitu dengan melakukan konseling individual dengan cara memanggil siswa yang bersangkutan ke ruang BK, maupun dengan mengadakan konseling kelompok dengan siswa yang bersangkutan dan teman-temannya yang lain agar masalah siswa/ klien dapat teratasi.

Tabel 4.12 Guru BK membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh dasar dalam hidupnya.

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	16 orang	48,49%
2.	Setuju	11 orang	33,33%
3.	Tidak Pernah	3 orang	9,09%
4.	Sangat tidak Setuju	3 orang	9,09%
	Jumlah	33 orang	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hampir dari setengah (48,49%) siswa menjawab “Sangat setuju” bahwa guru BK membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh dasar dalam hidupnya, sebahagian kecil (33,33%) siswa menjawab “Setuju” bahwa guru BK membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh dasar dalam hidupnya, sedikit sekali (9,09%) siswa menjawab “Tidak Pernah” bahwa guru BK membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh dasar dalam hidupnya, dan sedikit sekali (9,09%) siswa menjawab “Tidak Pernah” bahwa guru BK membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh dasar dalam hidupnya.

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa guru BK aktif dalam melaksanakan layanan informasi mengenai perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh dasar dalam hidupnya kepada siswa, karena sebagian besar siswa menjawab mereka mendapatkan layanan tersebut dari guru BK, dengan demikian tujuan BK dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan.

Tabel 4.13 Guru BK mengadakan diagnosa kesulitan belajar dengan menggunakan tes diagnostik kesulitan belajar.

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Pernah	17 orang	51,52%
2.	Jarang	10 orang	30,30%
3.	Tidak Pernah	4 orang	12,12%
4.	Sering	2 orang	6,06%
	Jumlah	33 orang	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa lebih dari setengah (51,52%) siswa menjawab “Pernah” bahwa guru BK mengadakan diagnosa kesulitan belajar dengan menggunakan tes diagnostik kesulitan belajar, sebahagian kecil (30,30%) siswa menjawab “Jarang” bahwa guru bk mengadakan diagnosa kesulitan belajar dengan menggunakan tes diagnostik kesulitan belajar, sedikit sekali (12,12%) siswa menjawab “Tidak Pernah” bahwa guru BK mengadakan diagnosa kesulitan belajar dengan menggunakan tes diagnostik kesulitan belajar, dan sedikit sekali (6,06%) siswa menjawab “Sering” bahwa guru BK mengadakan diagnosa kesulitan belajar dengan menggunakan tes diagnostik kesulitan belajar.

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa guru BK pernah membantu siswa untuk menemukan kesulitan-kesulitan apa saja yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran, walaupun tidak semua siswa memperoleh layanan tersebut, hal ini disebabkan guru BK/ konselor di MAN Indrapuri hanya berjumlah satu orang saja.

Tabel 4.14 Guru BK melakukan alih tangan kasus jika tidak sanggup menyelesaikan masalah siswa kepada yang lebih ahli.

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Pernah	23 orang	69,7%
2.	Jarang	4 orang	12,12%
3.	Tidak Pernah	6 orang	18,18%
4.	Sering	-	-
	Jumlah	33 orang	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebahagian besar (69,7%) siswa menjawab “Pernah” bahwa guru BK melakukan alih tangan kasus jika tidak sanggup menyelesaikan masalah siswa kepada yang lebih ahli, sedikit sekali (12,12%) siswa menjawab “Jarang” bahwa guru BK melakukan alih tangan kasus jika tidak sanggup menyelesaikan masalah siswa kepada yang lebih ahli, dan sedikit sekali (18,18%) siswa menjawab bahwa guru BK “Tidak Pernah” melakukan alih tangan kasus jika tidak sanggup menyelesaikan masalah siswa kepada yang lebih ahli.

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa guru BK juga menggunakan kegiatan pendukung dalam BK, salah satunya yaitu dengan melakukan alih tangan kasus jika tidak sanggup menyelesaikan masalah siswa kepada yang lebih ahli /mengirimkan klien yang belum tuntas ditangani kepada spesialisasi yang membidangi masalah tersebut (misalnya guru bidang studi, psikologi, psikiater atau dokter) agar masalah tersebut dapat teratasi.

Tabel 4.15 Siswa merasa layanan BK yang diberikan sesuai dengan masalah yang dialaminya.

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	24 orang	72,73%
2.	Kadang-kadang	4 orang	12,12%
3.	Tidak	3 orang	9,09%
4.	Tidak tahu	2 orang	6,06%
	Jumlah	33 orang	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebahagian besar (72,73%) siswa menjawab “Ya” bahwa layanan BK yang diberikan sesuai dengan masalah yang dialaminya, sedikit (12,12%) siswa menjawab “Kadang-kadang” bahwa layanan BK yang diberikan sesuai dengan masalah yang dialaminya, sedikit sekali (9,09%) siswa menjawab “Tidak” bahwa layanan BK yang diberikan sesuai dengan masalah yang dialaminya, dan sedikit sekali (6,06%) siswa menjawab “Tidak tahu” bahwa layanan BK yang diberikan sesuai dengan masalah yang dialaminya.

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa layanan BK sangat bermanfaat bagi siswa karena layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan/ masalah yang sedang dihadapinya, oleh karena itu layanan BK di MAN Indrapuri berjalan dengan lancar/ sesuai dengan yang diharapkan.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab yang sebelumnya maka dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran-saran yang berhubungan dengan hasil penelitian yang penulis dapatkan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Penerapan layanan bimbingan konseling yang diselenggarakan oleh konselor (guru BK) dan pihak-pihak terkait di MAN Indrapuri Aceh Besar sudah sesuai dengan semestinya, hal ini didasarkan atas tanggapan siswa/siswi terhadap proses bimbingan konseling berjalan dengan lancar serta terciptanya hubungan yang baik antara siswa/i dan juga dewan guru. Siswa/i menyukai layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh guru BK karena menurut mereka guru BK dapat menyimpan rahasia dengan baik, guru BK juga dapat memberikan solusi (jalan keluar) dari masalah yang sedang mereka hadapi. Oleh karena itu siswa/i menganggap layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada mereka sangat bermanfaat.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan di MAN Indrapuri Aceh Besar, penulis mengutarakan beberapa saran kepada semua instansi pendidikan supaya:

1. Disarankan kepada guru BK di MAN Indrapuri Aceh Besar, tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, melainkan juga turut memberi pemahaman dan dorongan kepada siswa dan siswi agar timbulnya pemahaman bahwa betapa pentingnya pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam hal penyelesaian masalah mereka. Pengembangan diri, potensi serta bakat yang dimilikinya sehingga dapat tersalurkan dengan baik.
2. Disarankan kepada para siswa dan siswi yang ada di MAN Indrapuri Aceh Besar, agar selalu termotivasi dan terdorong untuk meningkatkan kreativitas belajarnya terutama dalam pelaksanaan program bimbingan konseling karena dengan adanya usaha atau kreativitasnya maka akan memperoleh perubahan pada dirinya sendiri.

Demikian beberapa kesimpulan dan saran-saran yang dapat penulis kemukakan yang ada hubungannya dengan penelitian ini, semoga dapat diikuti dan bermanfaat dalam meningkatkan proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling untuk masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul rahman Shaleh dkk, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009).
- Abdul Qadir dkk, *Dasar- dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).
- Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2005).
- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pusaska Setia, 2011).
- Dayantos S, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo).
- Deni Febriani, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Hartono dan Boy soedarmadji, *psikologi konseling* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Laura A King, *Psikologi Umum (sebuah pandangan apresiatif)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penaelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996).
- Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).
- Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010).
- Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1986).
- Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- , *Seri Layanan Konseling L.1-L.9*, (Padang : Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Padang, 2004).
- , *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).
- , *Seri Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2006).

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed.II,Cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Perpustakaan Nasional, 2009).
- Robert L Solso dkk, *Psikologi Kognitif*, (Jakarta: Erlangga, 2008).
- Safwan Amir, *Pengantar Bimbingan & Konseling*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, . 2005).
- Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Sarlito W Sarwono. & Eko A. Meinamo, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 1989).
- Surya Dharma, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2008).
- Sudarwan Damin, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi VI*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Sudjana, *Metode Statistik, Edisi 5*, (Bandung: Tarsito, 1989).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Rresearch, Jilid I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1982).
- Syamsu Yusuf, dkk, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2008).
- Thantawy, *Kamus Istilah Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Grasindo, 2005).
- Undang-undang No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- W.S. Winkel & M.M. Sri Hartuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008).



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
DARUSSALAM - BANDA ACEH

Telp: (0651) 7551423 – FAX (0651) 7553020
Homepage: www.fatar-arraniry.we.id – Email: info@fatar-arraniry.web.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY
Nomor : Un.08/FTK/PP.00.9/9321/2015

TENTANG
PENANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing;
b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi dimaksud
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1991, tentang Pokok-pokok Organisasi IAIN;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
7. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI No 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry; Banda Aceh
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Pengangkatan, Wewenang, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
11. Surat Keputusan Rektor Nomor. IN/3/R/Kp.00.4/394/2007, Tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Dekan.;
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Judul Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 24 November 2015

MEMUTUSKAN

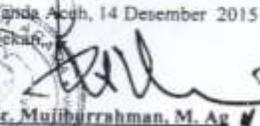
Menetapkan
PERTAMA

- Menunjuk Saudara:
1. Fatimah Ibdah, M.Si sebagai Pembimbing Pertama
2. Murni, M.Pd sebagai Pembimbing Kedua

untuk membimbing Skripsi:
Nama : Elvira Jayanti
NIM : 271 222 986
Judul Skripsi : Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Konseling di MAN Indapuri Aceh Besar

- DUA : Kepada pembimbing yang namanya tersebut diatas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- TIGA : Segala pembiayaan akibat Surat Keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry tahun 2016
- EMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017
- LIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mestinya apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Banda Aceh, 14 Desember 2015


Dekan
Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP: 197109082001121001

Hasan

1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan);
2. Ketua Prodi MPI FTK
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan



**KEMETERIAN AGAMA
MADRASAH ALIYAH NEGERI INDRAPURI
KABUPATEN ACEH BESAR**

ALAMAT: JALAN BANDA ACEH – MEDAN KM 24,5 SIMPANG KRUENG JREU
KODE POS 23363 Telp. 0651-7557735. Website: man-ndrapuri.com

Indrapuri, 22 Agustus 2016

Nomor : Ma.01.36/KP.07.1/269/ 2016

Lamp : -

Prihal : **Telah Mengumpulkan Data**

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan(FTK)

UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Di-

Tempat.

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Besar nomor : B-549/KK.01.01/1/Ks.01.05/V/2016 tanggal 25 Juli 2016, prihal mohon bantuan dan Izin Pengumpulan Data Skripsi, maka dengan ini kami sampaikan bahwa :

Nama : **Elvira Jayanti**
NIM : 271 222 986
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah mengadakan penelitian/pengumpulan data untuk Penyusunan Skripsi pada MAN Indrapuri Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 28 Juli 2016.
Judul Skripsi : "**PERSEPSI SISWA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI MAN INDRAPURI ACEH BESAR**".

Demikianlah surat ini kami keluarkan agar dapat dipergunakan seperlunya. Atas perhatian dan kerjasama kami ucapkan terima kasih.



Tembusan:

1. Kakanwil kemenag Prov.Aceh
2. Kakankemenag Aceh Besar
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH BESAR

Jalan bupati Bachtiar Panglima Polem,SH. Telpon 0651-92174. Fax 0651-92497
KOTA JANTHO – 23911

email : kabacehbesar@kemenag.go.id

Nomor : B-549/KK.01.01/1/Ks.01.05/V/2016
Sifat : -
Lampiran : -
Hal : Mohon Bantuan dan Izin Mengumpulkan Data Skripsi

Kota Jantho, 25 Juli 2016

Kepada:
Yth, Kepala MAN Indrapuri Aceh Besar

Di Tempat

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Nomor : un.08/FTK1/TL.00/7522/2016 tanggal 22 Juli 2016. Perihal sebagaimana tersebut dipokok surat, maka dengan ini dimohonkan kepada saudara memberikan bantuan kepada mahasiswa/i yang tersebut namanya dibawah ini:

Nama : **Elvira Jayanti**
Nim : 271 222 986
Pogram Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Untuk melakukan pengumpulan data dalam rangka penyusunan Skripsi untuk meyelesaikan studinya pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh, di MAN Indrapuri adapun judul Skripsi:

“ PERSEPSI SISWA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI MAN INDRAPURI ACEH BESAR”.

Demikian surat ini dibuat atas bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Kepala

SALAHUDDIN

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. (0651)7551423 - Fax .0651 - 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar - raniry.ac.id

Nomor : Un.08/TU-FTK/TL.00/ 7522 /2016
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Banda Aceh, 22 Juli 2016

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh,
dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada :

N a m a : Elvira Jayanti
NIM : 271 222 986
Prodi / Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Semester : VIII
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam
A l a m a t : Jln.Inong Bale Lr.Durian Darussalam Banda Aceh

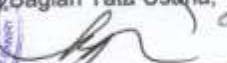
Untuk Mengumpulkan data pada:

MAN Indrapuri Aceh Besar

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Konseling di MAN Indrapuri Aceh Besar

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Pgs. Dekan
Kepala Bagian Tata Usaha,

M. Said Farzhan Ali, S.Pd.I., MM
NIP. 19690703200212001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Elvira jayanti
2. TempatTanggalLahir : Samadua, 5 Agustus 1994
3. JenisKelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/ Suku : Indonesia
6. Status : Belum Kawin
7. Alamat : Ds. Arafah Kecamatan Samadua
Kabupaten Aceh Selatan
8. Pekerjaan/ Nim : Mahasiswi/ 271222986
9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Yatim Mustafa
 - b. Ibu : Jamilah
 - c. Pekerjaan Ayah : PNS
 - d. PekerjaanIbu : PNS
 - e. Alamat : Ds. Arafah Kecamatan Samadua
Kabupaten Aceh Selatan
10. Pendidikan
 - a. SD : SDN 2 Samadua, Tahun Tamat 2006
 - b. SLTP : SMPN 1 Samadua, Tahun Tamat 2009
 - c. SLTA : SMAN 2 Tapaktuan, Tahun Tamat 2012
 - d. PerguruanTinggi : UIN AR-Raniry Fakultas Tarbiyah Keguruan,
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Masuk
Tahun 2012.

Banda Aceh, 25 Agustus 2016

Elvira Jayanti

